

IEFF

01.03.2022

DITERIMA

Juni 2022

DIREVISI

Juli 2022

DISETUJUI

Agustus 2022

**INDEKSASI**

Google Scholar

**PENULIS
KORSPONDENSI**

Shitny Dwi Istiasih

✉ Shitnydwi@student.ub.ac.id

📍 Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Indonesia

PENGARUH PAJAK DAN ZAKAT TERHADAP KONSUMSI DI INDONESIA

Shitny Dwi Istiasih, Munawar

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: *This study aims to determine whether there is an effect of taxes and zakat on consumption in Indonesia. This study uses secondary Time Series data during the observation period, namely 2001-2020 in quarterly form. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the income variable has a significant effect on consumption in Indonesia in the long and short term. Furthermore, the tax variable shows significant results in the long term and has no significant effect in the short term. Meanwhile, the zakat variable does not show an effect on consumption. There are several allegations that the zakat variable is not significant to consumption, namely 1) the neutralization of the total effect of zakat and 2) caused by the small number of zakat collection and distribution. In this study it can be suggested that the government, optimizing the collection of taxes and zakat can be further strengthened. For example, reporting and evaluation on zakat, the importance of integrated reporting is due to the lack of public trust in paying zakat through institutions.*

Keywords: *Consumption; Tax; Zakat*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pajak dan Zakat terhadap Konsumsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder Time Series selama periode observasi yaitu tahun 2001-2020 dalam bentuk triwulan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Selanjutnya, pada variabel pajak menunjukkan hasil signifikan pada jangka panjang dan tidak berpengaruh signifikan pada jangka pendek. Sementara itu, untuk variabel zakat tidak menunjukkan pengaruh terhadap konsumsi. Terdapat beberapa dugaan yang menjadi faktor variabel zakat tidak signifikan terhadap konsumsi yaitu 1) netralisasi efek total zakat dan 2) disebabkan oleh angka pengumpulan dan distribusi zakat yang masih kecil. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan saran bahwa pihak pemerintah, optimalisasi pengumpulan pajak dan zakat dapat lebih di perkuat. Misalnya pelaporan dan evaluasi pada zakat, pentingnya pelaporan yang terintegrasi karena masih minimnya kepercayaan masyarakat untuk membayar zakat melalui lembaga.

Kata kunci: Konsumsi; Pajak; Zakat

Cite this as: Istiasih, S. D. & Munawar. (2022). Pengaruh Pajak Dan Zakat Terhadap Konsumsi di Indonesia. *Islamic Economics and Finance in Focus*. Volume 1, Number 3, Pages 275-286. Universitas Brawijaya. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ieff.2022.01.3.09>.

PENDAHULUAN

Masyarakat dengan konsumsi merupakan kesatuan yang saling berkaitan. Ketika pergi ke rumah makan untuk menyantap makanan atau ketika mengenakan pakaian yang dibeli pada toko yang digemari, semua itu adalah kegiatan mengkonsumsi output perekonomian. Banyaknya aktivitas ekonomi yang dilakukan berkaitan dengan konsumsi, hal tersebut dapat membentuk dua pertiga GDP (Mankiw, 2006). Hal tersebut menunjukkan angka yang tinggi untuk melihat pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap perekonomian. Dalam keadaan normal, tidak pernah berada dibawah lima puluh persen sebagai komponen pendapatan nasional. Pendapatan nasional dapat menunjukkan besar kecilnya perekonomian suatu negara. Sebuah negara yang pendapatan nasionalnya dua kali lipat dari negara lain, secara ekonomi dua kali ukuran negara lain itu. Meskipun sebagai perbandingan perlu mempertimbangkan berbagai ekspansi dan dampak krisis yang terjadi pada waktu tertentu. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah tingkat pendapatan per kapita, yaitu rasio PDB riil terhadap penduduk negara tersebut. Angka ini dapat menunjukkan standar hidup rata-rata untuk suatu negara.

Di era modern saat ini standar hidup masyarakat mengalami peningkatan, hal tersebut memberikan dampak meningkatnya konsumsi dan pendapatan masyarakat. Di dalam penelitiannya Diacon dan Maha, (2015) memaparkan kasus-kasus krisis untuk menunjukkan pengaruh pendapatan dan konsumsi yang menunjukkan menunjukkan bahwa rata-rata individu dari semua kategori negara tersebut menggunakan sebagian besar pendapatan mereka untuk konsumsi serta pergeseran tingkat konsumsi sulit dilakukan meskipun terdapat penurunan pendapatan. Sehingga dalam perkembangannya muncul berbagai teori konsumsi yang sekaligus menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, seperti John Keynes (1936) dan pendekatan pilihan antarwaktu oleh Irving Fisher, hipotesis Daur-Hidup oleh Franco Modigli dan teori lainnya. Dari seluruh teori yang disebutkan menjelaskan terkait keputusan individu dalam mengalokasikan pendapatannya.

Keputusan individu dalam memenuhi kebutuhannya antara lain sebagai konsumsi

ataupun tabungan. Kemudian, ketika pemerintah melakukan penarikan pajak kepada masyarakat, mereka akan membayar kewajiban, sehingga besar kecilnya pajak juga dapat mempengaruhi disposable income (Mankiw, 2006). Menurut Steenekamp (2007), Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Pajak dipungut tidak hanya mengurangi pendapatan tetapi juga untuk mencegah ketimpangan pendapatan, meningkatkan stabilitas ekonomi, dan distribusi kekayaan. Dari data Badan Pusat Statistika, Pada tahun 2012 target pajak Rp 1.032,5 Triliun dan mengalami peningkatan sampai pada tahun 2017 sejumlah Rp 1.498,8 Triliun. Tidak hanya konsumsi wajib dalam bentuk pajak, warga negara Indonesia khususnya seorang Muslim juga memiliki konsumsi wajib yaitu dikenal dengan zakat. Dalam perekonomian, zakat juga memiliki arti yang luas. Zakat merupakan konsumsi wajib bagi seorang Muslim sesuai syarat dan rukun, yang kemudian akan diberikan kepada penerimanya. Zakat dalam ekonomi makro dapat menjadi instrumen kebijakan fiskal di negara atau sektor publik, sedangkan dalam ekonomi mikro dapat memainkan peran penting dalam mengalokasikan atau mendistribusikan zakat kepada penerima manfaat. Dalam pemaparan oleh Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (2019), bahwa pada tahun 2018 zakat memiliki potensi sebesar 213,3 triliun, angka tersebut menunjukkan potensi zakat yang tinggi di Indonesia (Badan Amil Zakat Nasional, 2022).

Dalam pandangan Islam Secara matematis model yang dipaparkan oleh Metwally (1995) yaitu zakat dapat mengurangi konsumsi Muzakki namun di sisi lain juga dapat menambah konsumsi dari mustahik dan pada tahun berikutnya dari pengelolaan zakat mustahik dapat menjadi Muzakki. Dalam penelitian oleh Suprayitno dan Kader (2013), ditunjukkan bahwa dengan zakat dalam jangka pendek akan muncul kecenderungan konsumsi rata-rata dan kecenderungan mengkonsumsi marjinal menurun, tetapi penurunannya lebih kecil dalam ekonomi Islam dibandingkan dengan penurunan ekonomi konvensional. Sementara tingkat konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan akibat membaiknya taraf hidup masyarakat penerima zakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kebutuhan pokok akan

meningkat sejalan dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat penerima zakat.

Penelitian sebelumnya terkait fungsi konsumsi memang sudah banyak dilakukan, misalnya penelitian Suprayitno dan Kader, 2013; Nguyen et al., 2016; dan Islam dan Zafar, 2014. Namun, banyak penelitian hanya memasukkan variabel pajak. Dalam penelitian ini fokus pada pengaruh pajak dan zakat terhadap konsumsi, hal tersebut dipilih karena masih jarang sekali penelitian ekonomi khususnya menjadikan zakat sebagai salah satu variabel fungsi konsumsi. Peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pajak dan zakat terhadap konsumsi di Indonesia dengan menggunakan variabel terikat Pengeluaran Konsumsi dan variabel bebas yaitu Pendapatan, Penerimaan Zakat dan Penerimaan Pajak. Hal ini dipilih untuk melihat pengaruh pajak dan zakat terhadap konsumsi di Indonesia. Sementara itu, peneliti juga belum menemukan penelitian sebelumnya yang berfokus melihat pengaruh pajak dan zakat terhadap konsumsi dilakukan di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Konsumsi J. Keynes

Dalam *General Theory* oleh John Maynard Keynes (1936) menjelaskan fungsi konsumsi yang memiliki peran penting sebagai teori pusat fluktuasi. Dalam teori ini Keynes tidak menggunakan data maupun komputer, karena teori ini ditulis pada tahun 1930-an, yang artinya Keynes hanya mengandalkan analisis statistika dengan membuat dugaan-dugaan. Dugaan yang dimaksud oleh Keynes (di dalam Mankiw, 2006) yaitu *Marginal propensity to consume* atau kecenderungan mengkonsumsi marginal yang didefinisikan konsumsi dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh individu, jadi hubungan antara pendapatan dan konsumsi adalah positif. *Average propensity to consume* atau kecenderungan mengkonsumsi rata-rata yang berarti rasio konsumsi terhadap pendapatan mengalami penurunan ketika pendapatan naik, dan Determinan konsumsi penting sementara tingkat bunga tidak penting. (Mankiw, 2006). Dengan demikian fungsi matematisnya adalah sebagai berikut. ini secara khusus dan tidak boleh melebar. Dalam menyusun bab ini perlu paling tidak 3 pendapat para ahli atau

penelitian sebelumnya, kemudian diambil kesimpulan. Teruskan sub bab sampai semua tercantum.

$$C = C_0 + MPC \cdot Y_d = C_0 + MPC (Y - T)$$

Terdapat pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat atau disebut dengan *autonomous consumption*. Ketika Y meningkat, C/Y turun, dengan begitu kecenderungan mengkonsumsi rata-rata C/Y turun.

Dalam perkembangannya teori konsumsi Keynes ditentang oleh fakta *Seculer stagnation* atau depresi dalam jangka waktu panjang tanpa batas waktu yang dikaitkan dengan perang dunia II, yang nyatanya meskipun setelah perang dunia kedua berakhir pendapatan tetap naik, hal tersebut tidak menaikkan tingkat tabungan dalam jumlah yang besar. Prediksi depresi besar yang tidak terjadi pasca perang dunia II ini menunjukkan bahwa dugaan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan turun ketika pendapatan naik kurang tepat. Selanjutnya, terdapat penemuan Simon Kuznets bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil, penemuan tersebut membantah dugaan Keynes bahwa ketika pendapatan naik maka kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan turun. Dua anomali tersebut memicu adanya teori-teori selanjutnya yang bermunculan (Mankiw, 2006).

Teori Pilihan Antarwaktu dan Irving Fisher

Menurut teori Irving Fisher yang diapaarkannya oleh Mankiw (2006) menyatakan bahwa keputusan seseorang dalam mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi dan tabungan di pengaruhi oleh kondisi sekarang dan masa depan, yang mana konsumsi juga dibatasi oleh pendapatan atau disebut dengan *Intertemporal budget constraint*.

Teori Daur Hidup dan Franco Modigliani

Life-cycle hypothesis atau Hipotesis Daur-hidup dicetuskan oleh Franco Modigliani bersama Albert Ando dan Richard Brumberg melanjutkan dari teori perilaku konsumen Fisher. Dalam teori ini mempertimbangkan pendapatan yang bervariasi artinya seseorang dapat melakukan pengalihan pendapatan pada masa hidup dengan pendapatan tinggi ke masa hidup pendapatan rendah. Ini terjadi Ketika seseorang menginginkan menjadi pensiunan yang sejahtera dengan mengalihkan konsumsi

masa muda untuk konsumsi masa tua. Dengan demikian, sumberdaya seumur hidup seseorang terdiri dari kekayaan dan penghasilan seumur hidup yaitu pendapatan dikalikan dengan masa kerja (Mankiw, 2006).

Teori Daur Hidup dan Franco Modigliani

Teori ini muncul pada tahun 1957 pada buku yang ditulis oleh Milton Friedman. Dalam teori, Y dianggap memiliki 2 unsur yaitu 1) pendapatan permanen Y^P atau pendapatan yang terus diharapkan untuk bertahan hingga masa depan dan, 2) Pendapatan Transitoris Y^T atau pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan di masa depan. Misalnya seseorang dengan gelar dokter akan mendapatkan pekerjaan dan peningkatan gaji dengan gelarnya, ini adalah contoh pendapatan permanen yang lebih tinggi. Disisi lain, terdapat petani yang memiliki pendapatan tidak menentu akibat faktor cuaca (Mankiw, 2006), maka ini adalah contoh pendapatan transitoris yang lebih tinggi.

Hipotesis Random Walk dan Robert Hall

Dalam teori ini Robert Hall memadukan teori Friedman yang menyatakan adanya perubahan-perubahan pada pendapatan dalam sepanjang waktu dengan pemikiran ekspektasi rasional, sehingga dianggap perubahan-perubahan tersebut tidak dapat diprediksi atau disebut random walk. Perubahan-perubahan pada pendapatan ini memberikan pengaruh pada konsumsi sepanjang tahun dan dapat memberikan keuntungan misalnya kenaikan jabatan ataupun merugikan seperti adanya demosi (Mankiw, 2006).

Teori Konsumsi Islam

Dalam pandangan Islam menurut Suprayitno dan Kader (2013b) mengasumsikan pendapatan total samadengan output total. Terdapat perbedaan pandangan konvensional dengan ekonom Muslim dalam memandang konsumsi makro yaitu konsumsi muzakki (pembayar zakat) dan konsumsi mustahiq (penerima zakat). Mengacu pada model yang dikembangkan oleh Metwally (1995) dalam penelitian Suprayitno dan Kader (2013b) Adapun fungsinya yang adalah sebagai berikut:

$$C = c + Y_a^d + Y_b^d \quad C = \alpha Y^P$$

dimana,

$$Y^d = mY - zy - vy \quad (\text{Muzakki}) \quad C = \alpha Y^P$$

dan

$$Y_b^d = (1-m)Y + zY + vY \quad (\text{mustahiq})$$

Dimana a mewakili kecenderungan marjinal untuk mengkonsumsi (MPC) muzakki, b mewakili kecenderungan marjinal untuk mengkonsumsi (MPC) mustahiq, Y_a^d dan Y_b^d mewakili pendapatan sekali pakai dalam setiap karakter ekonomi. Muzakki memegang proporsi tertentu dari pendapatan nasional, mY , dan sisanya $(1-m)Y$ milik mustahiq, zY milik untuk tingkat zakat yang dibayarkan dan vY termasuk dalam tingkat infaq dan shadaqah yang dibayarkan.

Menurut Fahim Khan (1984) Pola konsumsi dalam Islam sangat dinamis, dapat meningkat seiring dengan berjalannya waktu masyarakat dari kelompok berpenghasilan rendah pindah ke kelompok berpenghasilan atas. Tambahan pendapatan tersebut dapat membantu mustahik untuk mengurus konsumsinya dan keluarganya ini memberinya kesempatan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau membangun modalnya untuk perluasan kesempatan kerja. Pertumbuhan pendapatan pada suatu saat akan menggeser konsumen dari penerima zakat menjadi pembayar zakat. Secara agregat, ini berarti bahwa pertumbuhan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah akan menggeser sebagian populasi ke kelompok atas.

Zakat

Zakat merupakan harta yang dikeluarkan sebagai kewajiban seorang Muslim sesuai syarat dan rukun. Qardawi (2011) mendefinisikan zakat secara bahasa yaitu berasal dari kata dasar (masdar) zaka yang berarti tumbuh, maknanya adalah sesuatu tersebut dapat bertumbuh, juga dapat memberikan keberkahan karena melindungi kekayaan dari kesengsaraan (Rusyd, 2007)) serta bertujuan untuk membantu suatu golongan masyarakat (Shiddieqy, 1999).

Dalam Islam, hukum melakukan zakat adalah Fardu'ain, artinya kewajiban ini berlaku bagi setiap individu yang telah memenuhi syarat. Selain itu, Kedudukan zakat adalah rukun Islam yang ketiga. Zakat memiliki dasar dan referensi hukum yang kuat yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Seringkali zakat disebutkan

bersama dengan perintah sholat, Nuruddin (2006) menyatakan terdapat 32 ayat dalam Al-Quran yang memuat ketentuan zakat serta 29 ayat diantaranya menghubungkan dengan shalat, seperti dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 277.

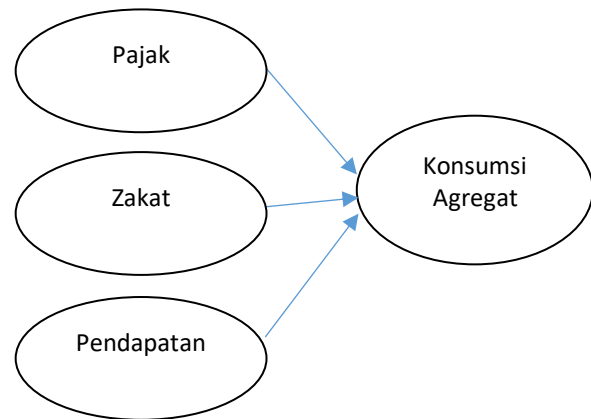
Potensi zakat di Indonesia pada tahun 2020 mencapai Rp.327,6 triliun, yang mana potensi ini dapat mengalami peningkatan terus-menerus setiap tahunnya. Disisi lain, pada awal masa pandemi COVID-19, Penyaluran dana oleh BAZNAS dalam memerangi COVID-19 dapat membantu berupa program darurat kesehatan dan bantuan sosial ekonomi (Badan Amil Zakat Nasional, 2022). Namun, secara realisasi riil pengumpulan zakat tidak dapat mencapai potensi tersebut. Padahal, menurut laporan hasil Sensus Penduduk 2010, Di Indonesia penduduk yang beragama muslim sebanyak 207,2 juta atau setara dengan 87,18 persen, angka tersebut menunjukkan potensi zakat yang tinggi di Indonesia.

Zakat Mempengaruhi konsumsi

Menurut Abdelbaki (2014) zakat dapat memberikan dampak bagi konsumsi. Dengan adanya zakat maka penerima zakat akan mendapatkan pendapatan tambahan dari pemberi zakat, yang mana dalam jangka panjang diharapkan dengan adanya peningkatan produksi bergeser menjadi pemberi zakat. Dengan semakin tingginya permintaan, memberikan efek peningkatan pengeluaran konsumsi. Respon produsen atas meningkatnya permintaan ini adalah peningkatan lapangan kerja dan produksi, yang sekaligus mempengaruhi permintaan tenaga kerja sehingga lapangan kerja meningkat. Selanjutnya menjadi penggerak perekonomian dengan memberikan efek pengganda terhadap pendapatan masyarakat. Sehingga pertumbuhan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah akan menggeser sebagian populasi ke kelompok atas.

Kerangka Pikir Penelitian

Berikut kerangka pikir yang menggambarkan untuk memudahkan pemahaman dari keseluruhan proses penelitian dan berdasarkan kajian teoritis pada Gambar 1. gambar 1.



GAMBAR 1. Kerangka Pikir Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan awal dari penelitian berupa H1: Variabel Penerimaan Pajak diduga memiliki pengaruh negatif terhadap Konsumsi. H2: Variabel Penerimaan Zakat diduga memiliki pengaruh positif terhadap Konsumsi. H3: Variabel Pendapatan diduga memiliki pengaruh positif terhadap Konsumsi

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif untuk melihat pengaruh pajak, zakat dan pendapatan terhadap konsumsi dengan menggunakan analisis Error Corection Model (ECM). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder time series dalam bentuk triwulan yang diperoleh melalui laman Badan Amil Zakat Nasional, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Keuangan. Terbatasnya ketersediaan data penerimaan zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menyebabkan data dalam penelitian ini di mulai dari tahun 2001 sampai 2020. . Sementara itu, untuk data dari Lembaga lain bersifat individual sehingga peneliti kesulitan mengakses data.

Dalam menentukan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, prosedur ini meliputi uji stasioner. Jika data stasioner pada level maka data tersebut dapat menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Namun disisi lain, jika data stasioner pada first Difference, maka selanjutnya melakukan uji kointegrasi. Saat data dalam pengamatan sudah terkointegrasi dapat dipilih metode yang sesuai, salah satunya adalah

metode Error Correction Model (ECM). Rumusan model penelitian ini sebagai berikut:

$$Co = \alpha + \beta_1 TAX + \beta_2 Z + \beta_3 GDP + \varepsilon$$

Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk Error Correction Model (ECM) maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$DCo = \beta_0 + \beta_1 DTAX_t + \beta_2 DZ_t + \beta_3 DGDP_t + \beta_4 TAX_{t-1} + \beta_5 Z_{t-1} + \beta_6 GDP_{t-1} + \beta_7 ECT (-1) + \varepsilon$$

Dimana:

- Co = Pengeluaran Konsumsi
- TAX = Penerimaan Pajak
- Z = Penerimaan Zakat
- GDP = Pendapatan
- DCo = $Co_t - Co_{t-1}$
- DX_{it} = $X_{it} - X_{it-1}$
- X_{i-t} = X_{it-1}
- ECT = $TAX_{t-1} + Z_{t-1} + GDP_{t-1} - Co_{t-1}$
- β₀ = Intercept
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien ECM dalam jangka panjang
- β₄, β₅, β₆ = Koefisien regresi dalam jangka pendek
- β₇ = Koefisien regresi ECT
- ε = Residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Uji Akar Unit Philips Perron

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel konsumsi, pendapatan dan pajak dengan nilai t lebih kecil dari nilai kritis, yang mana artinya variabel-variabel tersebut tidak stasioner. Sementara pada variabel zakat nilai dengan nilai t lebih besar dari nilai kritis, artinya stasioner pada level.

TABEL 1. UJI UNIT AKAR PADA LEVEL

Variabel	Nilai t	Nilai kritis	Kesimpulan
Co	-2.176	-3.468	Tidak signifikan pada α=5%
GDP	-3.389	-3.468	Tidak signifikan pada α=5%
TAX	1.862	-3.468	Tidak signifikan pada α=5%
Z	-3.835	-3.468	Signifikan pada α=5%

Sumber: Output eviws 10 (diolah)

Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan upaya untuk mengukur pada tingkat diferensi ke berapa data semua variabel stasioner.

TABEL 2. UJI UNIT AKAR PADA FIRST DIFFERENCE

Variabel	Nilai t	Nilai kritis	Kesimpulan
Co	-13.075	-3.468	Signifikan pada α=5%
GDP	-12.350	-3.468	Signifikan pada α=5%
TAX	-3.474	-3.468	Signifikan pada α=5%
Z	-8.642	-3.468	Signifikan pada α=5%

Sumber: Output eviws 10 (diolah)

Adapun pengambilan keputusan pada metode Uji Philips Perron yaitu dapat dikatakan stasioner jika dengan nilai t lebih besar dari nilai kritis. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa seluruh data variabel stasioner pada first difference.

Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini, uji kointegrasi menggunakan metode residual based test. Metode residual based test ini menggunakan Uji Philips Perron yang artinya untuk mengamati residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Squares) untuk menghasilkan persamaan regresi. Adapun persamaan sebagai berikut:

$$Co = \alpha + \beta_1 TAX + \beta_2 Z + \beta_3 GDP + \varepsilon$$

Hasil dari regresi persamaan di atas dapat dilihat sebagai berikut ini:

TABEL 3. UJI ECM JANGKA PANJANG

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Adj. R-Square	F-Statistik
GDP	0.967	0.028	34.618	0.000	0.996	6818.442
TAX	-0.064	0.019	-3.391	0.001		
Z	0.003	0.003	1.057	0.293		
C	0.658	0.272	2.415	0.018		

Sumber: Data Penelitian (2022)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Diketahui nilai probabilitas statistik J-B sebesar $0.000 < \alpha = 5\% (0,05)$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM tidak berdistribusi normal. Namun, Gujarati (2004) distirubusi dianggap normal jika data berjumlah lebih dari 30.

TABEL 6. UJI NORMALITAS

Uji Normalitas	Prob.
Jarque-Bera	0.000

Sumber: Output eviews 10 (diolah)

Uji Multikolinieritas

TABEL 7. UJI MULTIKOLINIERITAS

Variabel	Centered VIF
D(GDP)	1.154
D(TAX)	1.069
D(Z)	1.012
ECT(-1)	1.156

Sumber: Output eviews 10 (diolah)

Jika nilai VIF lebih dari samadengan 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian, dengan tidak adanya multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa asumsi dapat dipenuhi.

Uji Autokorelasi

TABEL 8. UJI AUTOKORELASI

Uji Autokorelasi	DW hitung
Durbin-Watson stat	1.923

Sumber: Output eviews 10 (diolah)

Berikut ini hasil pengujian dengan pendekatan Durbin Watson (DW) antara lain sebagai berikut:

Nilai $DW_{hitung} > DW_{tabel} = 1.923 > 1.715$

Nilai $DW_{hitung} < 4-DU = 1.923 < 2.077$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengamatan tidak terdapat gejala dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Breusch-Pagan-Godfrey dapat digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam satu model, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (sig. > 0,05) maka dapat dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

TABEL 9. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Metode	Prob.
Breusch-Pagan-Godfrey	0.1826

Sumber: Output eviews 10 (diolah)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig semua variabel $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dan sisanya memiliki ragam homogen (Konstan) atau dengan kata lain tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pajak terhadap Konsumsi

Dari hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan oleh penulis, Dalam jangka panjang dapat dilihat bahwa nilai parameter atau koefisien regresi β_1 dari Penyerapan Pajak adalah -0.064 dengan nilai sig

yaitu 0,001 menunjukkan bahwa variabel Penerimaan Pajak meningkat 1 satuan. Maka Penerimaan Pajak akan meningkat Rp 0,064. Rupiah dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih dari dari taraf 5%, yang berarti hipotesis diterima. Koefisien dari variabel Penerimaan Pajak bertanda (-) yang berarti bahwa variabel Penerimaan Pajak mempunyai pengaruh negatif terhadap Pengeluaran Konsumsi.

Dalam jangka pendek, Dari hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat bahwa nilai parameter atau koefisien regresi β_1 dari Penerimaan Pajak adalah -0.016 dengan nilai sig yaitu 0,667. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf 5%, yang berarti hipotesis ditolak.

Menurut Campbell dan Mankiw, (1990) bahwa konsumen akan lebih mungkin untuk mengubah perilaku pengeluaran mereka jika mereka melihat perubahan pajak untuk bertahan lama. Misalnya, pengurangan tarif pajak penghasilan yang ditempatkan secara permanen sehingga memberi efek yang lebih besar pada pengeluaran konsumen daripada pengurangan tarif sementara. Dengan demikian, konsumen mungkin mulai menyesuaikan pengeluaran mereka segera setelah perubahan pajak disahkan menjadi undang-undang, atau bahkan dapat terjadi jauh sebelum perubahan tersebut benar-benar mulai mempengaruhi pembayaran pajak.

Sehingga dengan adanya peningkatan pajak, maka akan mengurangi disposable income, yang selaras dengan itu juga mempengaruhi pengurangan konsumsi. Sementara itu dalam jangka pendek, dampak perubahan pajak terhadap konsumsi adalah dengan melihat perilaku masyarakat terhadap tabungan. Steindel (2001) menyatakan jika konsumen meningkatkan pengeluaran sebelum pemotongan pajak (permanen atau sementara), tingkat tabungan akan turun sebelum tanggal efektif pemotongan.

Zakat terhadap Konsumsi

Dari hasil analisis, dalam jangka pendek untuk variabel Penerimaan Zakat dapat dilihat nilai signifikansi adalah 0,293. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf 5%, yang berarti hipotesis ditolak. Sementara itu, dalam jangka pendek untuk variabel Penerimaan Zakat dapat dilihat nilai signifikansi adalah 0,211. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf 5%, yang berarti hipotesis kedua ditolak.

Terdapat beberapa dugaan yang dapat menunjukkan tidak signifikannya pengaruh zakat terhadap konsumsi. Seperti yang disampaikan oleh Suprayitno dan Kader (2013a) bahwa pengaruh zakat terhadap konsumsi bagi muzakki adalah negatif, namun bagi mustahik berpengaruh positif. Hal tersebut memberikan dugaan bahwa zakat sudah langsung terdistribusi langsung sehingga dampaknya dapat dilihat melalui efek total serta dapat memberikan efek berganda. Efek berganda tersebut dijelaskan oleh (Abdelbaki, 2014) bahwa bagi mustahik dengan adanya zakat dapat menambah penghasilan mereka. Penerima zakat akan dapat memenuhi kebutuhan serta melakukan produksi. Maka permintaan akan meningkat, itu merupakan efek dari peningkatan biaya konsumsi. Disisi lain, tanggapan terhadap permintaan yang meningkat ini adalah peningkatan produksi, kemudian pada saat yang sama meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Dengan meningkatnya produksi, selanjutnya akan meningkat juga pajak yang dibayarkan dari masyarakat, baik dalam bentuk pajak perusahaan, pajak penghasilan, ataupun pajak nilai. Jika penerimaan negara berupa pajak terus bertambah, hal tersebut akan selaras dengan ketersediaan fasilitas publik yang dibangun oleh negara. Sehingga masyarakat akan merasakan manfaat secara langsung, lebih lanjut efek tersebut sampai dapat memberikan fasilitas sosial yang lebih baik, seperti fasilitas kesehatan maupun pendidikan secara gratis (Nasrullah, 2010).

Efek berganda zakat dalam perekonomian telah disampaikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 yang artinya sebagai berikut:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Umat Muslim mempercayai bahwa perintah serta larangan dari Allah Subhanahu Wata'ala adalah sebuah kebaikan yang harus dilakukan, bahkan meskipun terkadang tidak sampai pada pemahaman manusia itu sendiri. Tentunya dengan begitu, perintah menunaikan zakat yang merupakan rukun Islam ke 3 ini seharusnya sudah disadari oleh masyarakat Muslim.

Dugaan lainnya terkait hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa zakat tidak signifikan berpengaruh terhadap konsumsi yaitu disebabkan oleh angka pengumpulan dan distribusi zakat yang masih kecil, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abdelbaki, 2014) dengan judul *Assessment the Impact of Zakat on Aggregate Consumption and Poverty: Evidence From Egypt*, bahwa penyaluran zakat tidak berpengaruh terhadap konsumsi agregat di Mesir karena angka pengumpulan dan distribusi zakat yang masih kecil, sehingga pentingnya bagi pemerintah untuk melakukan kontrol dalam upaya optimalisasi pengumpulan zakat.

Negara Indonesia yang merupakan negara mayoritas Muslim, tentu seharusnya menghasilkan angka pengumpulan dan distribusi zakat yang lebih tinggi. Lebih lanjut, peneliti menemukan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya angka pengumpulan zakat di Indonesia. Pertama, UU no 23 tahun 2011 belum sepenuhnya terlaksana yaitu sentralisasi zakat. Menurut Rosyidah dan Manzilati (2013) hal tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Rendahnya kepercayaan

masyarakat tersebut dapat disebabkan oleh masyarakat menilai pemerintah belum cakap dalam menjalankan sistem pemerintahan, tingginya tingkat korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, kurangnya transparansi pemerintah serta kondisi pemerintahan yang tidak stabil. Selain itu, masyarakat Indonesia masih kurang memiliki minat untuk membayar zakat di Lembaga zakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Nadrattuzaman (2016) selaku wakil ketua BAZNAS bahwa masyarakat masih membayar zakat dengan cara yang tradisional yaitu langsung diberikan kepada yang membutuhkan. Ini merupakan salah satu permasalahan bagi BAZNAS karena masyarakat kurang memiliki kepercayaan terhadap Lembaga Amil Zakat.

Kedua, Kurang optimalnya digitalisasi pelaporan zakat nasional. BAZNAS Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) baru mengadakan pelatihan Input Data Pelaporan Zakat Nasional pada tahun 2021, hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia upaya memaksimalkan pelaporan zakat masih dalam proses pengembangan. Selain itu, salah satu permasalahan BAZNAS berdasarkan penelitian oleh Hamdani dan Nasution (2019) yaitu pengelolaan manajemen SDM yang belum maksimal. Oleh sebab itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan yang menyeluruh bagi seluruh SDM Lembaga Amil Zakat, sehingga pemahaman terkait zakat dapat sampai pada masyarakat.

Selanjutnya faktor penyebab rendahnya angka pengumpulan zakat di Indonesia adalah data masih bersifat individu. Masyarakat yang melakukan zakat tanpa melalui Lembaga amil zakat, maka tidak akan terdata secara nasional. Selain itu, kurangnya akses transparansi data oleh Lembaga Amil Zakat menyebabkan rendahnya angka pengumpulan zakat. Dengan begitu, data pengumpulan zakat yang dimiliki Lembaga amil zakat masih sulit diakses oleh peneliti.

Dari faktor penyebab rendahnya angka pengumpulan zakat di Indonesia yang dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi dalam membayar zakat, hal tersebut bertolak belakang dengan yang telah di sampaikan

sebelumnya oleh Nurhasanah (2018). Menurut Ismail et al., (2014) masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam mencapai kesejahteraan dalam kehidupan perekonomian bangsa Indonesia. Melalui gotong royong dan kekeluargaan yang tinggi yang sudah mengakar sejak nenek moyang. Masyarakat sudah terbiasa melakukan timbal balik dari yang cukup kepada yang membutuhkan. Bentuk-bentuk zakat, sedekah dan wakaf merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sistem ekonomi Indonesia perlu melindungi dan mengembangkan sistem sosial yang telah lama dianut oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menunaikan zakat terus meningkat setiap tahunnya, seiring dengan konsumsi masyarakat yang juga terus meningkat.

Pendapatan terhadap Konsumsi

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, Dam jangka panjang dapat dilihat bahwa nilai parameter atau koefisien regresi dari Pendapatan adalah 0,967 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan meningkat 1 satuan. Maka Pendapatan akan meningkat Rp 0,967 Rupiah dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap. Koefisien dari variabel Pendapatan bertanda (+) yang berarti bahwa variabel Pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap Pengeluaran Konsumsi. Dalam jangka pendek, dapat dilihat bahwa nilai parameter atau koefisien regresi dari Pendapatan adalah 0,413 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan meningkat 1 satuan. Maka Pendapatan akan meningkat Rp 0,413 Rupiah dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap. Koefisien dari variabel Pendapatan bertanda (+) yang berarti bahwa variabel Pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap Pengeluaran Konsumsi.

Saat konsumen sudah terbiasa dengan standar hidup tertentu, sulit baginya untuk menurunkan standar. Bahkan ketika konsumen sudah tidak dapat mempertahankan gaya hidupnya, mereka akan tetap sulit meninggalkan standar konsumsinya tersebut. Dengan

demikian, dampaknya bagi konsumen yang tidak melakukan penyesuaian konsumsi ini akan menggeser tingkat pendapatan dan GDP. Mereka tetap mempertahankan konsumsi pada nilai yang sama dengan mengurangi tabungan. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Keynes yang disebutkan oleh Mankiw (2006) bahwa dengan terjadinya fluktuasi terutama pada pendapatan negara, dapat menimbulkan perbedaan pada pendapatan dan konsumsi individu yang tumbuh seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan dan konsumsi. Dengan demikian dapat disimpulkan peningkatan tingkat pendapatan diikuti oleh peningkatan konsumsi, investasi serta tingkat produk domestik bruto per kapita (Diacon dan Maha, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa tingkat penerimaan pajak berpengaruh negatif terhadap konsumsi. Hasil empiris menunjukkan bahwa penerimaan pajak dalam jangka pendek tidak mempengaruhi konsumsi. Sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan hasil yang sebaliknya. Sebagai kajiannya bahwa konsumen akan lebih mungkin untuk mengubah perilaku pengeluaran mereka jika mereka melihat perubahan pajak untuk bertahan lama.

Hipotesis Kedua menyatakan bahwa tingkat Penerimaan zakat tidak berpengaruh terhadap konsumsi. Penyaluran zakat tidak berpengaruh terhadap konsumsi agregat di Indonesia. Hal tersebut terdapat 2 dugaan yaitu netralisasi efek total zakat dan disebabkan oleh angka pengumpulan dan distribusi zakat yang masih kecil.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Pengeluaran konsumsi akan berubah ketika perubahan pajak mempengaruhi take-home pay. Sehingga saat konsumen merasa akan mempengaruhi keuangan individu, maka akan terjadi perubahan konsumsi.

Saran

Merujuk pada hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dibuat, bagi masyarakat

pentingnya kesadaran untuk melakukan kewajiban membayar pajak dan juga kewajiban membayar zakat bagi seorang Muslim melalui lembaga pemerintah. Hal tersebut dapat memberikan efek yang besar bagi perekonomian baik dalam sektor makro maupun mikro. Bagi Pemerintah, terdapat beberapa saran, antara lain optimalisasi pengumpulan pajak dan zakat dapat lebih di perkuat. Misalnya pelaporan dan evaluasi pada zakat, pentingnya pelaporan yang terintegrasi karena masih minimnya kepercayaan masyarakat untuk membayar zakat melalui lembaga. Membuat kebijakan pengumpulan zakat yang sesuai dengan sistem sosial di masyarakat, yaitu dapat bersinergisitas dengan masjid ataupun pondok pesantren. Pola tradisional yang sudah ada di masyarakat sejak dulu tetap dapat memberikan efek langsung kepada masyarakat, contohnya seperti edukasi zakat yang dapat disampaikan pada saat Khutbah sholat Jumat. Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu indikator - indikator apa yang menyebabkan zakat tidak berpengaruh terhadap konsumsi di Indonesia.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah penerimaan zakat yang belum terdistribusi secara sentral sehingga angka pengumpulan zakat masih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelbaki, H. H. (2014). Assessment the Impact of Zakat on Aggregate Consumption and Poverty: Evidence from Egypt. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 1307–1322.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2022). Outlook Zakat Indonesia 2022.
- Campbell, J. Y., & Mankiw, N. G. (1990). Permanent Income, Current Income and Consumption. *Journal of Business and Economic*, 8(3), 265–279.
- Diacon, P. E., & Maha, L. G. (2015). The Relationship between Income, Consumption and GDP: A Time Series, Cross-Country Analysis. 23, 1535–1543.
- Hamdani, L., & Nasution, M. Y. (2019). Solusi Permasalahan Perzakatan di BAZNAS dengan Metode ANP: Studi tentang Implementasi Zakat Core Principles. *Jurnal Muqtasid*, 10(10), 40–56.
- Islam, T., & Zafar, Z. (2014). A Time Series Analysis of Aggregate Consumption Function for Pakistan. *Argumenta Oeconomia*, 38(1), 244–253.
- Ismail, M., Santoso, D. B., & Yustika, A. E. (n.d.). Sistem Ekonomi Indonesia: Tafsiran Pancasila dan UUD 1945. Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). Makroekonomi (6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Nasrullah, M. (2010). Peran Zakat sebagai pendorong multiplier ekonomi. *Jurnal Hukum Islam*, 108–119.
- Nguyen, A. D. M., Onnis, L., & Rossi, R. (2016). The Macroeconomic Effects of Income and Consumption Tax Changes. *American Economic Journal: Economic Policy*. Vol. 13, pp. 1–29
- Nurhasanah, S. (2018). Akuntabilitas Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat Dalam Memaksimalkan Potensi Zakat. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2), 328–344.
- Nuruddin. (2006). Zakat sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal. RajaGrafindo Persada.
- Qardawi, Y. (2011). Hukum Zakat. Litera Antarnusa.
- Rosyidah, T. A., & Manzilati, A. (2013). Implementasi undang-undang nomor 23 tahun 2011 terhadap legalitas pengelolaan zakat oleh lembaga amil zakat (studi pada beberapa laz di Kota Malang). *Jimfeb ub*, 1, 1–19.
- Rusyd, I. (2007). Bidayatul Mujtahid, Jilid 1, terjemahan Imam Ghazali. Pustaka Amani.
- Shiddieqy, T. M. H. A. (1999). Pedoman Zakat. Pustaka Rizki Putra.
- Steenekamp, T. J. (2007). Tax performance in South Africa : a comparative study : research article. *Sabinet African Journal*, 11(3), 2.

- Steindel, C. (2001). The Effect of Tax Changes on Consumer Spending. *Current Issues in Economics and Finance*, 11(7), 2–5.
- Suprayitno, E., & Kader, R. A. (2013a). The Impact of Zakat on Aggregate Consumption in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 9(1), 40–60.
- Suprayitno, E., & Kader, R. A. (2013b). The Impact of Zakat on Aggregate Consumption in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 9(1), 40–60.